

## PEMIKIRAN TEOLOGI HASSAN HANAFI

Riza Zahriyal Falah dan Irzum Farihah

STAIN Ponorogo & STAIN Kudus

Email: rizazahriya@gmail.com dan irzumfarihah@gmail.com

### ABSTRACT

*Theology is a religion foundation, meanwhile theological thought of theologian will give significantly to its adherents in concrete life. As a religion foundation, theology will be the base for someone behave and motivation in their life. So it would be needed the concept theology, which is not only teosentris, but also anthropocentric. Hassan Hanafi to try to interpret a theology postulate from Al-Qur'an and Sunnah, with the dialectic thought method, phenomenology, and hermeneutic. Theology postulation is no longer be utilized by Hassan Hanafi to prove to the Greatest and sainthood of God, but used as a requirement for people to be put into practice the concept of postulate in the real life. The concept anthropocentric attributes that is reinforced by the theologians in contemporary era such as Muhammad Abduh, M. Iqbal, Fazlur Rahman, Murtadha Mutahhari. Theology reconstruction from Hassan Hanafi teosentric to anthropocentric attributes that applied in "Kiri Islam" movement, has inspired many people to think again about theology thought, which has a positive contribution in the behavior of the nation.*

**Keywords:** *Theology, teosentris, anthropocentric attributes*

## **ABSTRAK**

Teologi merupakan pondasi sebuah agama, sedangkan emikiran Teologi dari seorang ahli teolog akan memberikan efek yang signifikan kepada penganutnya dalam kehidupan konkret. Karena sebagai pondasi agama tadi, teologi akan menjadi dasar berperilaku dan penyemangat kehidupan seseorang. Maka dibutuhkan konsep teologi yang tidak hanya teosentris, namun juga antroposentris. Hasan Hanafi mencoba menafsirkan kembali dalil-dalil teologi dalam al-Qur'an dan Sunnah, dengan metode pemikiran dialektika, fenomenologi, dan hermeneutik. Dalil-dalil teologi tidak lagi dipergunakan Hasan Hanafi untuk membuktikan ke-Maha-an dan kesucian Tuhan, namun digunakan sebagai tuntutan kepada manusia untuk dapat mengamalkan konsep dari dalil-dalil tersebut dalam kehidupan nyata. Konsep antroposentris inilah yang ditekankan oleh para teolog di era kontemporer seperti Muhammad Abduh, M. Iqbal, Fazlur Rahman, Murtadha Mutahhari dan lain-lain. Rekonstruksi Teologi Hasan Hanafi dari teosentris ke antroposentris yang diejawentahkan dalam gerakan "Kiri Islam", telah menginspirasi banyak orang untuk memikirkan kembali pemikiran teologi yang mempunyai kontribusi positif dalam perilaku kehidupan umat Islam.

**Kata kunci:** *Teologi, teosentris, antroposentris*

## **Pendahuluan**

Teologi berhubungan erat dengan sikap dan perilaku orang-orang meyakini. Karena konsep teologi yang diyakini oleh seseorang akan menjadi dasar dalam menjalani kehidupannya. Seperti misalnya kaum Jabariyyah (*fatalism*) yang meyakini bahwa manusia tidak mempunyai kemampuan untuk menghasilkan suatu perbuatan tertentu, membuat tingkah laku mereka dalam keseharian lebih banyak mengandalkan tawakkal dan menyedikitkan untuk ikhtiyar. Teologi Islam yang dianut oleh mayoritas umat Islam saat ini menurut Hassan Hanafi belum bisa mengantarkan umat Islam kepada keyakinan atau

pengetahuan yang meyakinkan tentang Tuhan dan wujud-wujud spiritual lainnya, tetapi baru pada tahap mendekati keyakinan.<sup>1</sup> Selain itu menurutnya, konsep-konsep teologi yang dianut umat Islam saat ini lebih berisi konsep-konsep yang melangit dan ide-ide kosong, bukan ide-ide konkret yang bisa membangkitkan dan menuntun umat untuk menjalani kehidupan nyata dan seakan konsep-konsep tersebut seperti asing bagi dirinya sendiri dan orang banyak.<sup>2</sup>

Kenyataannya, konsep-konsep teologi yang berkembang hanya digunakan untuk mempertahankan dogma-dogma yang bersifat teosentris daripada mendiskusikan masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan individu dan sosial manusia yang bersifat antroposentris. Kalau melihat kembali kepada sejarah masa lalu, dan bisa jadi juga terjadi pada saat ini, pemikiran teologi kerap dijadikan persembahan kepada penguasa untuk melanggengkan kekuasaan sehingga tidak jarang terjadi pemaksaan dan pertumpahan darah dalam perjalanannya. Padahal seharusnya pemikiran teologi bisa menjadi konsep-konsep yang membebaskan manusia dan menjadi dasar utama motivasi manusia kearah kemandirian, kesadaran dan kemajuan.

### Sekilas Biografi Hassan Hanafi

Hassan Hanafi lahir di kota Kairo, Mesir pada tahun 13 Februari 1935, berdarah Maroko. Kakeknya berasal dari Maroko dan neneknya dari kabilah Bani Mur yang diantaranya menurunkan Bani Gamal Abdul Nasser, presiden Mesir kedua. pada saat berusia 5 tahun, Hassan Hanafi sudah hafal Al-Qur'an.<sup>3</sup>

Pendidikannya diawali di pendidikan dasar, tamat tahun 1948, kemudian di Madrasah Tsanawiyah *Khalil Agha*, Kairo, selesai tahun 1952. Selama di Tsanawiyah, Hanafi sudah aktif

---

<sup>1</sup> A. Khudori Sholeh, *Filsafat Islam* (Sleman: Ar-Ruzz Media, 20014), hlm. 63.

<sup>2</sup> Hassan Hanafi, *Agama, Ideologi, dan Pembangunan* (Jakarta: P3M, 1991), hlm. 408-409.

<sup>3</sup> Achmad Baidlowi, "Tafsir Tematik Menurut Hassan Hanafi", dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 10, No. 1, Januari 2009 (Yogyakarta: Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga), hlm. 38.

mengikuti diskusi-diskusi kelompok Ikhwanul Muslimin, sehingga dia paham tentang pemikiran yang dikembangkan dan aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan oleh organisasi tersebut. Selain itu ia juga mempelajari pemikiran-pemikiran sayyid Quthb (1906-1966) tentang keadilan sosial dan keislaman. Hanafi memperoleh gelar sarjana mudanya dari Universitas Kairo, Jurusan Filsafat Fakultas Adab tahun 1956. Kemudian ia melanjutkan ke Universitas Sorbonne Perancis dengan konsentrasi kajian pemikiran Barat modern dan pra-modern.

Selama di Perancis, Hanafi mendalami berbagai disiplin ilmu. Ia juga mendalami beberapa metode berfikir, mulai dari pemikiran fenomenologi Husserl (1859-1938) yang mengakui kebenaran empiris, kebenaran teoritis (akal) dan kebenaran nilai. Kemudian ia juga mendalami pemikiran pembaruan dan sejarah filsafat Jean Guilton (1901-1999), sampai analisis kesadaran Paul Ricoeur (1913-2005), pemikiran Louis Massignon (1883-1962) dalam bidang pembaruan.<sup>4</sup> Perjalanan Ilmiah Hanafi selama di Perancis berlangsung selama kurang lebih 10 tahun yang membuatnya memiliki kesan abadi pada perkembangan intelektualnya yang membuatnya berucap “ituah barat yang aku pelajari, aku cintai, aku kritik dan akhirnya aku benci.”<sup>5</sup> Namun, walaupun dikemudian hari ia mengkritik dan bahkan menolak barat, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa ide-ide liberalisme barat, demokratisasi, rasionalisme, dan pencerahannya telah merasuk dan mempengaruhi pemikiran-pemikiran hanafi. Pada tahun 1966 ia berhasil menyelesaikan program Master dan Doktoralnya.

Karier Hanafi di dunia intelektual dimulai pada tahun 1967 ketika diangkat menjadi Lektor, kemudian Lektor Kepala (1973), Profesor filsafat (1980) pada jurusan Filsafat Universitas Kairo serta disertai jabatan sebagai ketua Jurusan Filsafat pada universitas yang sama. Selain itu, ia juga aktif di beberapa negara dan perguruan tinggi internasional sebagai dosen tamu, seperti

---

<sup>4</sup> A. Khudori Sholeh, *Filsafat Islam*.....hlm. 65.

<sup>5</sup> M. Ridlwan hanbali, “Hassan Hanafi: dari Islam Kiri, Revitalisasi Turats hingga Oksidentalisme” dalam M. Aunul Abied (ed). *Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 218.

di Perancis (1969), Belgia (1970), Temple University Philadelphia AS (1971-1975) Universitas Kuwait (1979), dan Universitas Fez Maroko (1982-1984). Selanjutnya diangkat sebagai guru besar pada Universitas Tokyo (1984-1985), di Persatuan Emirat Arab (1985) dan menjadi penasihat program di Universitas PBB di Jepang (1985-1987).<sup>6</sup> Di samping menggeluti dunia akademik, Hanafi juga aktif dalam organisasi kemasyarakatan, seperti Persatuan Masyarakat Filsafat Mesir sebagai sekretaris umum, anggota Ikatan Penulis Asia-Afrika, dan wakil presiden Persatuan Masyarakat Filsafat Arab. Pemikirannya tersebar di dunia Arab dan Eropa. Tahun 1981, ia memprakarsai sekaligus menjadi pimpinan redaksi Jurnal Ilmiah *al-Yasar al-Islami* (Kiri Islam). Pemikirannya dalam jurnal tersebut memancing reaksi keras dari penguasa Mesir saat itu, Anwar Sadat (1918-1981), sehingga menyeret Hanafi mendekam dalam penjara. Sejak saat itu, jurnal *al-Yasar al-Islami* tidak pernah terbit lagi. Namun pemikiran *al-Yasar al-Islami* tidak pernah hilang dikalangan umat Islam, bahkan menjadi kajian yang menarik dan layak untuk diteliti dan dikembangkan.

Seperti yang telah diungkap di atas, meskipun Hanafi menolak dan mengkritik Barat, namun ide-ide Barat telah mempengaruhi pemikirannya. Oleh karena itu Kazuo Shimogaki dalam bukunya "Kiri Islam" mengatakan bahwa Hanafi adalah seorang modernis-liberal, seperti Luthfi Asy-Sayyid, Taha Husain, dan Al-Aqqad.<sup>7</sup> Salah satu keprihatinan Hanafi adalah bagaimana melanjutkan proyek yang didesain untuk membuat dunia Islam bergerak menuju pencerahan yang menyeluruh. Hanafi melihat umat Islam pada masa itu berada dalam ketidakbebasan, keprihatinan dan berada dalam bayang-bayang negara Barat.

Ada faktor internal dan eksternal yang menyebabkan umat Islam berada dalam situasi seperti itu.<sup>8</sup> Faktor internal

---

<sup>6</sup> Keberangkatan Hanafi ke Amerika sebagai dosen tamu dikarenakan perselisihannya dengan Anwar Saddat yang memaksanya meninggalkan Mesir. AH. Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 1998), hlm. 16.

<sup>7</sup> Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam*, terj. M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula (Yogyakarta: LkiS, 2012), hlm. 5.

<sup>8</sup> A. Khudori Sholeh, "Mencermati Hermeunetika Humanistik

yang pertama adalah dari sisi metode tafsir, disebabkan adanya metode interpretasi yang lebih banyak bersifat tekstual, terutama oleh kaum Hambali seperti banyak terjadi di Mesir pada saat itu. Meskipun Al-Qur'an menyangkut yang nyata, metafor, fenomena dan interpretasi, *muhkam* dan *mutasyabihat* dan seterusnya, kaum Hambali hanya mengambil satu sisi saja dari aspek kitab suci tersebut dan tidak mendialogkan teks dengan teks atau teks dengan realitas, sehingga hanya mengarah kepada pendalaman eksistensi teks, bukan esensinya.<sup>9</sup> Kedua sisi pemikiran, bahwa rasionalitas tidak digunakan pada posisi netral, kritis dan digunakan sebagai sarana dialog, melainkan digunakan pada posisi kontradiktif, perselisihan dan justifikasi, sehingga tidak memberikan kemajuan, penemuan baru dan kedewasaan berfikir bagi masyarakat Islam. Ketiga sisi Teologi yang dianut umat Islam cenderung bersifat deterministik, sentralistik dan otoriter, sehingga memunculkan ide tentang penguasa tunggal, penyelamat agung dan ketundukan pada penguasa. Sehingga tidak jarang konsep-konsep teologi yang ada malah dimanfaatkan oleh penguasa untuk melegalisasi kezaliman dan kesewenang-wenangan dengan atas nama Tuhan dan pelayan umat (*khadim al-umat*). Selain itu, konsep-konsep teologi terlalu teosentris, tidak berkaitan dengan problem kemanusiaan, sehingga tidak memberi kontribusi yang positif bagi kehidupan umat Islam. Keempat sisi sosial budaya, masyarakat muslim kebanyakan dalam kondisi terbelakang, tertindas dan jauh dari kemajuan peradaban. Hal ini memang tidak bisa dipungkiri, tidak hanya umat Islam di Afrika saja, tetapi juga hampir seluruh umat Islam di dunia berada dalam situasi seperti ini. Sedangkan faktor eksternal adalah dari luar

---

Hassan Hanafi”, dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 11, No. 1, Januari 2010 (Yogyakarta: Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga), hlm. 44.

<sup>9</sup> Kritik terhadap metode penafsiran klasik juga dilakukan oleh beberapa pembaharu seperti Muhammad Iqbal dan Fazlur Rahman. Keduanya menginginkan penafsiran atas teks Al-Qur'an haruslah berorientasi pada tindakan positif dan sesuai dengan kebutuhan nyata umat Islam dalam kehidupan praktis, sehingga bisa membawa umat Islam kepada kemajuan bukan keterkungkungan. Ahmad Amir Aziz, *Pembaruan Teologi: Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo-Modernisme Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 71-72.

dunia Islam berupa ancaman kolonialisme, imperialisme, zionisme dan kapitalisme dari barat. Hanafi mengingatkan bahwa ancaman Barat yang paling penting bukan dari sisi ekonomi atau politik, tetapi dari sisi kultural. Imperialisme, kolonialisme dan kapitalisme pada akhirnya menghancurkan kebudayaan asli umat Islam, sehingga umat Islam akan kehilangan jati diri dan kebudayaannya sendiri.<sup>10</sup>

Memperhatikan kondisi umat Islam dan pengaruh Barat yang semakin tidak terbendung, Hanafi mengusulkan gerakan yang revolusioner, "Kiri Islam" (*al-Yasar al-Islami*) dengan tiga pilar pokok dalam rangka mewujudkan kebangkitan Islam, revolusi Islam (revolusi tauhid) dan kesatuan umat, yaitu *pertama* revitalisasi khazanah Islam klasik. Hanafi menekankan perlunya rasionalisme dalam revitalisasi ini. Rasionalisme merupakan keniscayaan untuk kemajuan dan kesejahteraan muslim serta untuk memecahkan situasi kekinian di dalam duni Islam. *Kedua* adalah perlunya menentang peradaban barat. Seperti disebutkan di atas, Hanafi mengingatkan pembacanya akan bahayanya kebudayaan barat yang hegemoninya bisa menghilangkan kebudayaan bangsa-bangsa lain di dunia, tidak terkecuali kebudayaan umat Islam. Sebagai langkah ini, ia mengusulkan "oksidentalisme" sebagai lawan dari "orientalisme" untuk mengakhiri mitos peradaban barat. *Ketiga* adalah analisis atas realitas dunia Islam. Untuk analisis ini, ia mengkritik metode tradisional yang bertumpu pada teks (*nash*), dan mengabaikan realitas. Ia mengusulkan metode tertentu, agar realitas dunia Islam bisa berbicara bagi dirinya sendiri.<sup>11</sup> Ancaman kapitalisme, imperialisme, dan zionisme barat yang terus membayangkan-bayangi, bahkan sudah mencengkeram kuat di dunia Islam sehingga memunculkan kemiskinan, ketertindasan, keterbelakangan dikalangan umat Islam, membutuhkan perhatian serius agar umat Islam bisa bangkit kembali seperti terdapat dalam lintasan sejarah, dimana umat Islam menjadi pusat peradaban dunia.

### Metode Pemikiran Hassan Hanafi

Semua umat Islam percaya bahwa ajaran Islam adalah

---

<sup>10</sup> Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam*.....hlm. 15.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 9.

suatu norma yang dapat diadaptasi oleh bangsa apa saja dan dalam waktu yang kapan saja (*sholikh likulli zaman wa makan*). Ajaran Islam itu bersifat universal dan tidak bertentangan dengan rasio. Semua muslim harus selalu membangun peradaban dengan kepercayaan itu dan harus selalu bertumpu pada pesan-pesan abadi.<sup>12</sup> Persoalannya, bagaimana kita mesti mendekati dan mengkaji aspek-aspek peradaban, kesejarahan, politik, ekonomi, dan sosial dunia Islam yang dibangun di atas universalitas itu?.

Ajaran inti Islam adalah tauhid. Tauhid adalah basis Islam. Hanafi beranggapan, untuk membangun kembali peradaban Islam tidak bisa tidak dengan membangun kembali semangat tauhid itu.<sup>13</sup> Tauhid adalah pandangan dunia, asal seluruh pengetahuan.<sup>14</sup> Oleh karena itu kita harus mengkaji konsep tauhid dan kita akan melihat bagaimana pandangan dunia tauhid itu berfungsi untuk membangun dunia Islam. Kita berupaya menemukan bahwa tauhid adalah pemikiran yang seluruhnya mempunyai kaitan yang erat. Hanafi menegaskan bahwa membangkitkan semangat tauhid merupakan suatu keharusan. Tauhid di sini bukanlah pernyataan “keesaan Tuhan” sebagaimana dipahami umat Islam sebagai antitesis dari konsep Trinitas dalam agama Kristen.

Hasan Hanafi mengajukan konsep baru tentang konsep teologi Islam yang ilmiah dan membumi sebagai alternatif atas kritiknya bahwa teologi tidak ilmiah dan melangit. Tujuannya sudah barang tentu untuk menjadikan teologi tidak sekadar sebagai dogma keagamaan yang kosong tanpa makna, tetapi menjelma sebagai ilmu tentang perjuangan sosial, menjadikan keimanan berfungsi secara aktual sebagai landasan etik dan

---

<sup>12</sup> Mungkin timbul pertanyaan “mengapa peradaban Islam menjadi lemah dibandingkan peradaban Barat?, padahal Islam percaya dengan konsep ajaran universal”. Al-Afghani mencoba menjawab pertanyaan ini “Kristen berkembang pesat karena gereja berkembang di dalam tembok imperium Romawi dan bekerja sama dengan penyembah berhala. Umat Islam lemah karena kebenaran Islam telah dibusukkan oleh kesalahan-kesalahan turun temurun. Kristen kuat karena mereka tidak sungguh-sungguh Kristen, Islam lemah karena mereka tidak sungguh-sungguh Islam. Albert Hourani, *Arabic Thought in the Liberal Age* (London: Cambridge University, 1986), hlm. 129)

<sup>13</sup> Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam.....*hlm. 18.

<sup>14</sup> Murtadha Mutahhari, *Fundamentalism of Islamic Thought* (Berkeley: Mizan, 1985), hlm. 67.



motivasi tindakan manusia. Karena itu gagasan Hanafi berkaitan dengan teologi adalah berusaha untuk mentransformasikan teologi tradisional yang bersifat teosentris menuju antroposentris, dari Tuhan di langit kepada manusia di bumi, dari tekstual ke kontekstual, dari teori kepada tindakan, dari takdir terkungkung kepada takdir kebebasan. Pemikiran ini setidaknya didasari oleh dua alasan, pertama kebutuhan adanya sebuah ideologi dan teologi yang jelas dan konkrit ditengah pertarungan ideologi-ideologi global. Perlunya bangunan teologi yang bukan hanya bersifat teoritik, namun juga praktis yang bisa melahirkan gerakan dalam sejarah.<sup>15</sup>

Hanafi menawarkan dua teori yang ia gunakan untuk mengatasi kekurangan teologi klasik yang bersifat teosentris.<sup>16</sup> *Pertama*, analisa bahasa. Bahasa dan istilah-istilah dalam teologi klasik adalah warisan umat Islam terdahulu yang seolah-olah menjadi doktrin yang khas yang sudah paten dan tidak bisa diganggu gugat. Menurut Hanafi, istilah-istilah dalam teologi sebenarnya tidak hanya mengarah kepada yang transenden dan gaib, tetapi juga mengungkap tentang sifat-sifat dan metode keilmuan, yang empirik-rasional seperti iman, amal, dan imamah, atau yang historis seperti nubuwah dan juga yang metafisis seperti Tuhan dan akhirat. *Kedua*, analisa realitas sosial. Analisis ini diperlukan untuk mengetahui latar belakang historis-sosiologis munculnya teologi di masa lalu dan bagaimana pengaruhnya bagi kehidupan masyarakat atau penganutnya. Selanjutnya analisa realitas sosial digunakan untuk menentukan arah dan orientasi teologi kontemporer.

Untuk melandingskan dua tawarannya tersebut, Hanafi menggunakan tiga metode berfikir, dialektika, fenomenologi, dan hermeunetik.<sup>17</sup> Dialektika adalah metode pemikiran yang didasarkan pada asumsi bahwa proses perkembangan sejarah terjadi lewat konfrontasi dialektis saat tesis melahirkan antitesis dan selanjutnya melahirkan sintesis. Fenomenologi merupakan gagasan Husserl (1859-1938) yang merupakan metode berfikir

---

<sup>15</sup> AH. Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam*.....hlm. 50.

<sup>16</sup> Hassan Hanafi, *Agama, Ideologi, dan Pembangunan*.....hlm. 408-409.

<sup>17</sup> A. Khudori Sholeh, *Filsafat Islam*.....hlm. 67.

untuk mencari hakikat sebuah fenomena atau realitas. Hakikat fenomena dapat dicapai menurut Husserl melalui tiga tahap reduksi, pertama reduksi fenomenologis, yaitu suatu objek dipandang apa adanya tanpa ada prasangka. Kedua reduksi eidetik, yaitu menyaring segala sesuatu yang bukan menjadi hakikat objek, untuk mencari dan mengenal fundamental struktur dari objek. Ketiga reduksi transendental, yaitu kesadaran murni, agar dengan objek tersebut seseorang bisa mencapai dirinya sendiri atau bagaimana ide atau gagasan tentang objek tersebut bisa dilaksanakan dalam upaya untuk kebaikan dan kesempurnaan hidup subjek.<sup>18</sup> Hanafi menggunakan fenomenologi untuk menganalisis, memahami, dan memetakan realitas-realitas sosial, politik, ekonomi, realitas dunia Islam, dan relitas tantangan barat yang di atasnya dibangun sebuah revolusi. Sebagaimana kata-katanya “sebagai bagian dari gerakan Islam di Mesir, saya tidak punya pilihan lain kecuali menggunakan fenomenologi untuk menganalisis Islam di Mesir”.<sup>19</sup> Dengan metode ini, Hanafi ingin realitas Islam berbicara sendiri mengenai kondisi mereka, Islam adalah Islam yang harus dilihat dari kacamata Islam, bukan kacamata barat.

Hermeneutik merupakan sebuah cara penafsiran terhadap teks atau simbol yang mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan kondisi masa lalu yang tidak dialami kemudian dibawa pada masa sekarang. Aktifitas penafsirannya terdiri dari tiga segi yang saling berhubungan, teks, perantara/penafsir dan penyampaian kepada audiens. Orang yang melakukan hermeneutik harus mampu menangkap pesan-pesan yang terdapat dalam teks dan mengenal lingkungan dan masyarakatnya.<sup>20</sup> Hanafi menggunakan metode hermeneutik untuk membumikan gagasan teologinya yang bersifat antroposentris, dari teks ke konteks, dari langit ke bumi, dan dari teori ke praktek.

Pada tataran ini, Hanafi menggunakan metodologi yang lahir dari internal Islam, seperti metodologi *‘aql* dan *naql*.

---

<sup>18</sup> Joko Siswanto, *Sistem-Sistem Metafisika Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 97-104.

<sup>19</sup> AH. Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam.....*hlm. 22.

<sup>20</sup> Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 31.

Selanjutnya, dalam rangka membangun kebebasan, Hanafi lebih banyak menggunakan rasionalisme Mu'tazilah daripada teori *kasb* Asy'ariyah dan Jabariyah. Begitu pula ia menggunakan ushul fiqh dalam mencari sebab-musabab sebuah hukum. Dari sela-sela ilmu ushul fiqh ini, Hanafi mengetahui masa lampau, masa kini dan masa depan kaum muslimin. Dari sinilah ia mengeksplorasi triangle teori kesadaran: (1) kesadaran historis untuk mengetahui validitas teks-teks historis melalui metode-metode transmisi, (2) kesadaran spekulatif untuk menginterpretasi teks-teks dan memahaminya melalui analisis bahasa, dan (3) kesadaran praksis untuk signifikansi nilai-nilai dalam kehidupan praksis. Konsekuensinya, adalah bahwa wahyu ditransformasikan ke dalam sistem-sistem ideal dunia dari celah-celah usaha dan tindakan manusia, tauhid akan disempurnakan sebagai praksis pada akhir tindakan, bukan dipermulaan, dan Tuhan lebih dekat pada proses "menjadi" daripada realitas "statis". Dengan demikian, Hanafi banyak memakai teori klasik yang berkembang dalam tradisi Islam, tentunya dengan kritisisme yang ketat.

### **Pandangan Tauhid Hassan Hanafi**

Teologi sebagaimana sudah dibahas sebelumnya, bukan hanya membicarakan masalah keesaan Tuhan, namun juga membahas kondisi sosial umat Islam. Karena Islam adalah ajaran universal. Maka teologi juga harus bersifat universal, dalam artian, pembahasannya tidak hanya tentang Tuhan, namun juga terkait aspek-aspek Islam yang lain yang mencakup bidang-bidang keduniawian dan mental. Dengan demikian, apa yang harus di analisa kembali adalah bagaimana Tauhid berfungsi di dalam pemikiran muslim, di dalam lembaga-lembaga sosial politik Islam, dan di dalam peradaban. Dalam bahasa Murtadha Mutahhari hal ini disebut sebagai "pandangan dunia Tauhid".<sup>21</sup> Dalam pandangan dunia Tauhid, alam bersifat unipolar dan uniaxial. Pandangan dunia Tauhid berarti bahwa hakikat alam semesta ini berasal dari Allah (*Inna lillahi*) dan akan kembali kepadanya (*Inna ilaihi raji'un*).

Apa yang dapat dideduksikan dari pandangan dunia ini

---

<sup>21</sup> Murtadha Mutahhari, *Fundamentalis of Islamic Thought*.... hlm. 74.

adalah bahwa ada dualisme yang membagi dunia ini pada materi dan ruh. Akhirnya segala sesuatu akan kembali kepada Tuhan “*kita milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali*” (Qs. Al-Baqarah: 156). Disinilah kita lihat bahwa tidak ada superioritas manusia kepada makhluk lain di dunia. Bagi muslim hubungan antara Tuhan dan dunia adalah hubungan antara pencipta dan yang diciptakan. Jadi hubungan sebab dan akibat penciptaan, bukan seperti hubungan sinar dan lampu atau kesadaran manusia terhadap manusia.<sup>22</sup> Dalam Tauhid secara logis, dapat ditarik pengertian bahwa penciptaan Tuhan adalah esa. Ia menolak segala bentuk diskriminasi berdasarkan ras, warna kulit, kelas, garis keturunan, kekayaan dan kekuasaan. Ia menempatkan manusia dalam kesamaan. Ia juga menyatukan antara manusia dan alam yang melengkapi penciptaan Tuhan. Keesaan Tuhan berarti keesaan kehidupan, yakni tidak ada pemisahan antara keduniawian dan keagamaan.

Sesuai dengan konsep hermeneutikanya bahwa hasil interpretasi harus bersifat aplikatif dan harus mampu menjawab problem kemanusiaan, maka Hanafi berusaha menarik gagasan-gagasan sentral al-Qur’an yang selama ini banyak dipahami dan diposisikan di atas untuk diturunkan ke bawah atau bersifat antroposentris. Term-term sakral yang umunya berkaitan dengan ketuhanan, yang sebelumnya dimaknai dengan sesuatu yang bertujuan menunjukkan dan menjaga kesucian, kebesaran serta kekuasaan-Nya, ditarik dan dibumikan menjadi sebuah term material duniawi. Karena itu, apa yang dimaksud Tauhid bukan lagi konsep yang menegaskan tentang eksistensi dan keesaan Tuhan yang bersifat monotheis, politheis, pantheis, deist, dan lain-lain, tetapi lebih merupakan kesatuan pribadi manusia yang jauh dari perilaku dualistik seperti oportunis, hipokrit, munafik dan perilaku-perilaku *madzmum* yang lain. Semua deskripsi tentang Tuhan dan sifat-sifat-Nya sebagaimana yang ada dalam al-Qur’an dan Sunnah, sebenarnya lebih mengarah kepada pembentukan manusia yang bai, manusia ideal, *insan kamil*. Menurut Hanafi, bahwa kalimat *la ilaha illallah*, mencakup dua hal. Pertama, negasi yang terdapat dalam kalimat *la ilaha*. Kedua, afirmasi yang terdapat dalam kalimat *illallah*. Kalimat tauhid mengandung

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 85.

dua tindakan: tindakan negatif, yaitu menegasikan segala bentuk ketuhanan, dan tindakan positif, yaitu menempatkan perasaan dan kesadaran sebagai contoh ideal dan paripurna. Perasaan manusia melalui tindakan negatif akan terbebas dari segala bentuk hegemoni, penindasan, dan penghambaan kepada makhluk (segala sesuatu yang bersifat temporer). Sedangkan dengan tindakan positif manusia akan menjadi contoh ideal dan memproklamkan kesetiiaannya terhadap prinsip sempurna, yang menempatkan seluruh kelompok manusia pada derajat yang sama. Tindakan ini membebaskan manusia untuk berkreasi dan mengembangkan diri. Tindakan yang pertama membebaskan manusia dari subordinasi penguasa, sedangkan tindakan kedua menjadikan manusia sebagai pelaku tatanan nilai baru dan mengikat manusia dengan prinsip universal.<sup>23</sup> Dengan kata lain, tauhid berarti kesatuan kemanusiaan tanpa diskriminasi ras, tanpa perbedaan apa pun.

Apa yang dimaksud Tauhid menurut Hanafi bukanlah merupakan sifat dari Zat (Tuhan), deskripsi ataupun sekedar konsepsi kosong yang hanya ada dalam angan belaka, tetapi sebaliknya justru lebih mengarah kepada tindakan konkrit, baik dari sisi penafian maupun penetapan.<sup>24</sup> Sebab, apa yang dikehendaki dari konsep Tauhid tersebut tidak akan bisa dimengerti dan tidak akan bisa dipahami kecuali dengan ditampakkan. Jadi konsep Tauhid tidak akan mempunyai makna tanpa direalisasikan dalam kehidupan konkrit. Perealisasiian “penafian” adalah menghilangkan Tuhan-Tuhan modern yang menggerogoti umat Islam dan menimbulkan kerugian dikalangan umat Islam sendiri. Tuhan-Tuhan seperti ideologi, gagasan, kebudayaan dan pengetahuan yang menjadikan manusia terkotak-kotak, dan tidak bisa hidup tanpanya, yang kemudian menjadikan manusia terkungkung, harus ditinggalkan. Realisasi dari “penetapan” adalah dengan menetapkan suatu konsep ideologi tertentu yang bisa menyatukan dan membebaskan manusia dari belenggu Tuhan-Tuhan modern tersebut.<sup>25</sup> Sehingga bisa diambil sebuah

---

<sup>23</sup> Hassan Hanafi, *Islamologi 1: Dari Teologi Statis ke Anarkis*, terj. Miftah Faqih (Cet. I; Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2003), hlm. xxii.

<sup>24</sup> Hanafi, *Min al-Aqidah ila al-Tzaurah* (Kairo: Madbuli, 1991), hlm. 324.

<sup>25</sup> Sedikit berbeda dengan Hanafi, Murtadha Mutahhari juga

kesimpulan, bahwa dalam konteks kemanusiaan yang lebih konkrit, Tauhid adalah upaya pada kesatuan sosial masyarakat tanpa kelas, ras, dan warna kulit. Distingsi kelas bertentangan dengan kesatuan dan persamaan eksistensial manusia. Tauhid berarti kesatuan manusia tanpa diskriminasi ras, tanpa perbedaan ekonomi, tanpa perbedaan masyarakat maju dan berkembang, Barat dan bukan Barat, dan seterusnya.<sup>26</sup>

Hanafi menilai, bahwa orang-orang terdahulu secara keliru memandang tema pokok ilmu ini adalah Zat Tuhan. Padahal sesungguhnya Zat Tuhan itu tidak mungkin dijadikan tema pokok keilmuan. Zat Tuhan tidak pernah menjadi objek kajian ilmu. Rumusan bahwa “tema pokok ilmu ini adalah Zat Tuhan” di dalamnya mengandung suatu kontradiksi. Sebab Allah itu Zat Yang Maha Mutlak, sedangkan ilmu berdasarkan karakteristik, metodologi, dan tujuannya mengubah sesuatu yang mutlak menjadi relatif. Ilmu menempatkan fenomena umum dalam fenomena khusus yang terikat oleh ruang dan waktu. Sifat kemutlakan Tuhan ini sering terkubur di bawah eksistensi manusia yang relatif. Jadi, sekali lagi menurut Hanafi, Tuhan bukanlah sebuah tema pokok ilmu pengetahuan, bukan objek pembahasan, bukan sesuatu yang perlu dipahami, dibenarkan atau diungkapkan, melainkan sesuatu yang menggerakkan perbuatan dan membangkitkan aktifitas, tujuan sebuah orientasi, dan puncak dari segala pengejawantahan. Tuhan, lanjut Hanafi, adalah kekuatan aktual pada diri manusia, yang menyebabkan ia hidup, berperilaku, bertindak, mengindera, merasa, berimajinasi, dan juga menerima berbagai stimulus. Tuhan adalah sebuah daya yang mungkin dapat diwujudkan melalui kesungguhan usaha manusia. Tuhan bukanlah sebuah pemaparan, melainkan tindakan. Tuhan bukan logos, tetapi sebuah praksis. Deskripsi Tuhan tentang Zat-Nya sendiri memberi pelajaran kepada manusia tentang kesadaran dirinya sendiri (*cogito*), yang secara rasional dapat diketahui dengan melalui perasaan diri (*self feeling*).

---

berpendapat bahwa Tauhid tidak akan mempunyai makna kalau tidak diwujudkan dalam aksi yang konkrit dan bermanfaat, namun ia mengkaitkan aksi ini dengan ritual ibadah. Lihat Murtadha Mutahhari, *Allah dalam Kehidupan Manusia* (Bandung: Yayasan Mutahhari, 1992), hlm. 7.

<sup>26</sup> Hanafi, *Min al-Aqidah*...hlm. 330.

Penyebutan Tuhan tentang dza-Nya sendiri, sama persis dengan *cogito* yang ada dalam diri manusia yang berarti menunjukkan tentang keberadaannya. Itulah sebabnya, deskripsi pertama dalam *aushaf* (sifat-sifat) Tuhan adalah wujud (keberadaan). Adapun deksrip-Nya tentang sifat-sifat-Nya, berarti ajaran tentang kesadaran akan lingkungan dan dunia, sebagai kesadaran yang lebih menggunakan desain, sebuah kesadaran akan berbagai persepsi dan ekspresi teori-teori lainnya. Akhirnya jika Zat mengacu kepada *cogito* dan sifat mengacu kepada *cogitotum*, keduanya akan menjadi pelajaran langsung dari Tuhan kepada umat manusia, agar mereka sadar akan dirinya sendiri dan sadar akan kondisi lingkungannya.<sup>27</sup> Rekonstruksi Tauhid ini digagas Hanafi agar Tauhid yang dijadikan pedoman oleh umat Islam tidak cenderung metafisis, namun juga lebih berorientasi pada realitas empirik manusia. Karena bagi Hanafi, Tuhan dalam istilah Islam bukan hanya Tuhan langit, namun juga Tuhan bumi, sehingga berjuang membela dan mempertahankan tanah kaum muslimin dari penjajah atau penguasa dzalim misalnya, adalah sama persis dengan membela dan mempertahankan kekuasaan Tuhan. Selanjutnya akan dibahas masalah sifat Tuhan menurut Hanafi.

Pertama adalah *Wujud*. Menurut Hanafi, konsep wujud Tuhan tidak menjelaskan wujud Tuhan, ke-Maha-an dan kesucian Tuhan sebagaimana ditafsirkan oleh para teolog. Tuhan tidak butuh pensucian maupun pengakuan manusia. Karena tanpa yang lainpun Tuhan tetaplah Tuhan yang Maha suci dengan segala sifat kesempurnaan-Nya. Wujud adalah tuntutan kepada manusia untuk bisa menunjukkan eksistensi dirinya.<sup>28</sup> Menunjukkan eksistensi dalam perilaku positif sudah mempunyai dalil yang jelas dalam al-Qur'an dan Sunnah, seperti hadist Rasulullah yang masyhur "sebaik-sebaik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lain". Salah satu cara menunjukkan eksistensi diri seperti tergambar dalam hadist tersebut adalah dengan saling

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, Hlm. 600.

<sup>28</sup> *Ibid.*, Hlm. 600. Seperti yang dikatakan oleh Sir Muhammad iqbal dalam syair fenomenalnya "kematian bukanlah ketiadaan nyawa, akan tetapi kematian adalah ketidakmampuan manusia untuk menunjukkan eksistensi dirinya". M. Iqbal, *Javid Namah*, terj. Sadikin (Jakarta: Panjimas, 1987), hlm. 8.



tolong-menolong, gotong-royong, penuh kepedulian kepada orang lain. Sehingga memberi efek positif dalam kehidupan sosial masyarakat.

Kedua *qidam* (dahulu) berarti pengalaman kesejarahan yang mengacu pada akar-akar keberadaan manusia di dalam sejarah. Qidam adalah modal pengalaman dan pengetahuan kesejarahan untuk digunakan dalam melihat realitas dan masa depan, sehingga bisa menghindarkan diri dari kesalahan taqlid, kesesatan dan kesalahan berifikir. Melihat kesejarahan umat Islam, adalah penting dilakukan. Karena umat Islam pernah menjadi pusat peradaban, pengetahuan dan kebudayaan dunia. Dengan menguasai 1/3 wilayah dunia, umat Islam layak disandingkan dengan imperium Romawi, imperium Mongol, imperium Macedonia (di masa Alexander the Great) dan juga imperium Persia. Islam yang bisa dikatakan “anak kemarin sore” pada masa itu, sudah mengalami kemajuan yang luar biasa, jauh melampaui bangsa Barat pada masa itu yang masih berada dalam kondisi *jahiliyyah* atau terkenal dengan *the Dark Age*.

Ketiga *Baqa* berarti kekal/abadi (*immortal*), pengalaman kemanusiaan yang merupakan lawan dari sifat fana/rusak. Berarti tuntutan kepada manusia untuk tidak cepat rusak, yang dilakukan dengan cara melakukan tindakan-tindakan yang positif, konstruktif, dan progressif, baik dalam perbuatan maupun pemikiran, dan menjauhi tindakan-tindakan yang bisa merusak keseimbangan alam dan manusia. Menjaga kelestarian alam merupakan salah satu tugas manusia di muka bumi sebagai wakil Tuhan (*khalifatullah*). Maka dari itu tidak dibenarkan perbuatan merusak, eksploitasi, destruktif dan lain-lain terhadap alam.<sup>29</sup> Begitupun dengan hubungannya kepada manusia lain. Manusia dituntut untuk meninggalkan karya-karya yang monumental yang bisa membuat namanya tetap abadi

Keempat dan kelima *Mukhalafatu li al-hawadist*

---

<sup>29</sup> Salah satu perintah menjaga alam Sebagaimana Hadist Rasulullah dalam Musnad Imam Ahmad “jika hari kiamat telah datang sedang di tangan salah satu diantara kalian terdapat bibit pohon kurma, maka jika dia tidak mampu berdiri untuk menanamnya, maka lakukanlah. HR. Imam Ahmad. Musnad Imam Ahmad bab Musnad Anas bi Malik r.a. Hadist no.12512. Maktabah Syamilah.



(berbeda dengan yang lain) dan *qiyam binafsihi* (berdiri sendiri). Keduanya merupakan tuntutan kepada manusia agar menunjukkan eksistensi dirinya secara mandiri tanpa bergantung kepada orang lain, dan tuntutan meninggalkan taklid buta pada pemikiran dan budaya orang lain.<sup>30</sup> Konsep ini diajukan Hanafi salah satunya adalah untuk membendung ekspansi Barat dalam setiap lini kehidupan umat Islam, dan juga untuk memunculkan kemandirian dikalangan umat Islam. Proses *qiyam binafsihi* tentu memerlukan perencanaan yang matang dan penuh kesadaran. Dalam aspek pemikiran, umat Islam dituntut kritis terhadap setiap bentuk pemikiran agar bisa menghasilkan pengetahuan yang komprehensif dan bisa membuat karya tanpa terus-menerus mengikuti pemikiran orang lain. Dalam konteks kenegaraan, kiranya sudah tepat apa yang dilakukan bangsa Indonesia dalam sikap politik luar negerinya, yaitu bebas aktif. Bebas melakukan kerja sama dengan negara manapun tanpa intervensi negara lain dan aktif dalam kegiatan-kegiatan internasional. Pemikiran non-blok memang sudah seharusnya dimiliki oleh umat Islam biar tidak terpengaruh kebudayaan lain yang nantinya akan menghilangkan kebudayaan sendiri.

kelima *wahdaniyyah* (keesaan), bukan merujuk kepada keesaan Tuhan, pensucian Tuhan dari kegandaan (*syirik*) yang diarahkan kepada paham trinitas maupun polyteisme, akan tetapi mengarah kepada kondisi sosial manusia. *Wahdaniyyah* adalah tuntutan kepada manusia untuk tidak melakukan praktek-praktek diskriminasi, eksploitasi tanpa batas, intimidasi kepada manusia lain. *Wahdaniyyah* merupakan ajaran tentang kesatuan manusia, kesetaraan manusia, keadilan umum dan lain-lain. Tidak ada yang membedakan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain kecuali ketaqwaannya. Manusia dituntut untuk melakukan kasih sayang, baik kepada yang seagama maupun yang berbeda agama. Juga identitas yang diberikan para pemikir esensi kemanusiaan karena realitasnya adalah tunggal-unifikatif, tidak akan jatuh tergelincir di dalam lautan kolektif, tidak tenggelam dalam lautan misteri, tidak terhapus dalam kekacauan umum, dan tidak mungkin melihatnya karena dia adalah kesadaran murni yang tidak terformulasi dan tidak lahir dalam bentuk sensual.

---

<sup>30</sup> Hanafi, *Min al-Aqidah ila al-Tzaurah*....hlm. 143.

Oleh karena itu, esensi religius pada hakikatnya merupakan sampul yang menguak esensi kemanusiaan.<sup>31</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bagaimana corak atau watak pemikiran Hanafi yang hendak membawa dunia Islam bergerak menuju pencerahan yang menyeluruh. Sebagai anak zaman, Hanafi merupakan sosok pemikir yang unik. Ia tidak dapat dikategorikan sebagai pemikir tradisional dikarenakan ia membongkar dan mengkritik pemikiran tradisional. Ia bukan modernis karena ia mengkritik modernitas dan menjadikan wacana tradisional sebagai landasan pemikiran yang diproyeksikan pada masa kini dan yang akan datang. Bahkan ia tidak termasuk dalam kategori fundamentalis dikarenakan ia memakai analisis intelektual dengan penekanan rasionalitas. Pemikiran Hanafi senantiasa mempresentasikan hubungan dialektis antara subjek diri dan yang lain dalam proses sejarah. Demikian itu adalah dalam rangka melakukan reinterpretasi terhadap tradisi yang relevan dengan tuntutan kontemporer. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa teori pengetahuan Hanafi mempunyai paradigma kebenaran relatif dengan rasio sebagai sarana untuk mencapai kebenaran. Untuk itu terjadi sebuah relasi kesadaran subjek dengan realitas objektif. Realitas dipandang sebagai objek sejauh ia dipersepsikan subjek dengan kesadaran. Jadi, terdapat relasi-unikatif di antara subjek-objek-dan kesadaran. Di sisi lain, dapat disaksikan bahwa Hanafi menyeru manusia untuk menelusuri historisitas akidah dengan menggunakan nalar hingga tauhid mempunyai ikatan dengan praksis, Allah dengan bumi, subjek Ilahiah dengan subjek insaniah, sifat-sifat ketuhanan dengan nilai-nilai kemanusiaan, dan kehendak Allah dengan perjalanan sejarah. Tujuan penelusuran rasional ini bukan untuk menyerang orang kafir dan membela akidah itu sendiri, melainkan untuk menunjukkan bukti-bukti kebenaran internal melalui analisis rasional terhadap pengalaman generasi masa lalu dan cara yang ditempuh untuk mengimplementasikannya. Langkah ini akan mampu memberikan kebenaran eksternal hingga akidah menjadi inklusif dan diterima orang untuk diterjemahkan dalam dunia.

---

<sup>31</sup> Hassan Hanafi, *Islamologi 3: Dari Teosentrisme ke Antroposentrisme*, terj. Miftah Faqih (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 75

## Simpulan

Teologi yang selama ini dipahami oleh umat Islam menurut Hanafi, tidak membawa perubahan atau semangat kemajuan dikalangan umat Islam. Konsep-konsep Teologi yang ditafsirkan oleh para ahli teolog terlalu bersifat teosentris, dan sama sekali belum menjamah aspek antroposentri. Padahal manusia membutuhkan konsep-konsep Teologi yang bersifat antroposentris yang bisa diaktualisasikan dalam kehidupan empirik. Teologi merupakan dasar agama Islam, semangatnyalah yang mendasari lahirnya ilmu-ilmu pengetahuan dan semangat keagamaan. Maka dari itu konsep Teologi harus bisa dipahami manusia dalam kaitannya dengan perilaku kehidupan manusia, karena Teologi yang teosentris dan melangit akan tidak mempunyai arti apa-apa atau kosong bagi aktualisasi manusia di muka bumi.

Pemikiran Hanafi walaupun kontroversial, bahkan sampai menyeretnya ke dalam penjara, namun telah menginspirasi banyak umat muslim. Pemikirannya tentang *al-Yasar al-Islami* tidak menghilang begitu saja, walaupun jurnalnya hanya terbit satu kali. Pemikirannya Hanafi membuka persepsi banya orang, bahwa kita umat Islam bisa menandingi Barat. Peradaban Barat yang penuh dengan doktrin imperialisme, zionisme, dan kapitalisme harus dilawan dengan pemikiran-pemikiran yang progresif, salah satunya adalah rekonstruksi Teologi antroposentris. Terlepas apakah pemikiran besar Hanafi akan bisa direalisasikan atau tidak, jelas gagasan Hanafi adalah langkah berani dan maju dalam upaya untuk meningkatkan kualitas umat Islam dalam mengejar ketertinggalannya di hadapan Barat. Walaupun, ada anggapan miring yang menyebutkan bahwa rekonstruksi teologi yang dilakukan oleh Hanafi dengan cara mengubah term-term teologi yang bersifat spiritual-religius menjadi sekadar material-duniawi akan bisa menggiring pada pemahaman agama menjadi hanya sebagai agenda sosial, praktis dan fungsional, lepas dari muatan-muatan spiritual dan transenden. Namun sangat jelas bisa ditarik kesimpulan kalau pemikiran Hanafi dalam dunia Islam patut untuk dijadikan kajian dan tidak bisa dianggap remeh. *Wallahua'lam*

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Ahmad Amir, *Pembaruan Teologi: Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo-Modernisme Fazlur Rahman*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Baidlowi, Achmad, "Tafsir Tematik Menurut Hassan Hanafi", dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Vol. 10, No. 1, Januari 2009.
- Hanbali, M. Ridlwan. "Hassan Hanafi: dari Islam Kiri, Revitalisasi Turats hingga Oksidentalisme" dalam M. Aunul Abied (ed). *Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*. Bandung: Mizan, 2001.
- Hanafi, Hassan. *Agama, Ideologi, dan Pembangunan*. Jakarta: P3M, 1991.
- Islamologi 1: Dari Teologi Statis ke Anarkis*, terj. Miftah Faqih. Cet. I; Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2003.
- Islamologi 3: Dari Teosentrisme ke Antroposentrisme*, terj. Miftah Faqih. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- *Min al-Aqidah ila al-Tzaurah*. Kairo: Madbuli, 1991.
- Hourani, Albert, *Arabic Thought in the Liberal Age*. London: Cambridge Unniversity, 1986.
- Iqbal, M. *Javid Namah*, terj. Sadikin. Jakarta: Panjimas, 1987.
- Murtadha, Mutahhari, *Allah dalam Kehidupan Manusia* (Bandung: Yayasan Mutahhari, 1992).
- Fundamentalis of Islamic Thought*. Berkeley: Mizan, 1985.
- Ridwan, AH. *Reformasi Intelektual Islam*. Yogyakarta: Ittaqa Press, 1998.
- Shimogaki, Kazuo, *Kiri Islam*, terj. M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula. Yogyakarta: LkiS, 2012.
- Sholeh, A. Khudor, *Filsafat Islam*. Sleman: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.